

PENERAPAN MODEL *PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS KELAS III DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUSSALAM SIDOGEDE

Oleh

¹Nurul Istiqomah, ²Tri Rahayu, ³Agus Siswanto

¹²³ IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah
Kec. Belitang Madang Raya Kab. OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
Email: trirahayusabiq@gmail.com, agussiswanto18@ymail.com

Abstrak

Pembelajaran menjadi suatu ikhtiar secara sengaja guna mengembangkan mutu individu, dan kegiatan ini berlangsung secara berkesinambungan di seluruh tingkatan serta ragam institusi pendidikan. Di lingkungan sekolah, para peserta didik memiliki peluang untuk menyerap wawasan sekaligus mengasah kapasitas serta kecakapan mereka melalui aktivitas instruksional yang mereka ikuti.

Riset ini dijalankan dalam rangka mendalami pelaksanaan pendekatan CTL sebagai strategi dalam mendorong semangat belajar murid dalam bidang studi Al-Qur'an Hadis pada tingkat tiga Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede. Penelitian ini mengadopsi prosedur deskriptif-kualitatif dengan lokasi di MI Nurussalam Sidogede. Metode pengumpulan informasi dilaksanakan melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis berbagai dokumen penunjang.

Pertama, hasil temuan menunjukkan bahwa strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di lingkungan MI Nurussalam Sidogede telah terlaksana dalam dinamika pembelajaran di kelas, dengan maksud agar proses belajar berlangsung secara optimal dan efektif. Kedua, hasil investigasi menunjukkan bahwa dorongan internal (motivasi) memegang peranan krusial dalam kegiatan belajar-mengajar, sebab motivasi merupakan energi pendorong untuk memenuhi kebutuhan eksistensial, dan dengan adanya motivasi, dorongan belajar peserta didik juga bertambah. Ketiga, temuan studi mengindikasikan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini terbukti menghadirkan perkembangan pada kategori signifikan dan mampu menyokong diraihnya tujuan instruksional, menjadikan siswa lebih terdorong dan semangat pada proses pembelajaran melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*(CTL), Motivasi Belajar, Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan pendekatan sistematis dalam merancang suasana dan situasi belajar, agar peserta didik mampu secara dinamis menggali dan menumbuhkan kapasitas dirinya demi memiliki ketangguhan spiritual, kemampuan mengelola diri, karakter yang utuh, intelektualitas, budi pekerti luhur, serta keahlian yang dibutuhkan bagi kepentingan pribadi, komunitas, bangsa, dan tanah air.¹

Seperti yang disebutkan di atas, pendidikan adalah alat untuk membantu siswa belajar. Dengan membantu mereka sesuai dengan kemampuan mereka, pendidikan dapat membantu mereka menjadi individu dan makhluk social yang mandiri. Untuk memudahkan pembelajaran al-Qur'an hadits, guru memerlukan "tata cara memudahkan" atau metodologi yang tentu saja proses pembelajarannya tidak tergantung pada peran guru. Secara umum, guru selalu berusaha menggunakan model pembelajaran yang paling efektif.²

Apabila guru tidak kreatif dan tidak cakap pada pengajaran al-Qur'an hadits, mata pelajaran al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah akan menjadi tidak menarik dan membosankan. Peserta didik menghadapi hambatan dalam metode belajar seperti ini dikarenakan konten materi al-Qur'an Hadits belum terbiasa untuk dicerna oleh mereka. Dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam meresapi pokok-pokok ajaran al-Qur'an Hadits agar mereka mampu menjado solusi dari permasalahan yang ditemui.³

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling umum digunakan dalam proses pengajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pola pembelajaran ini diawali dengan penyampaian materi atau sesi interaksi berupa tanya-jawab yang bersifat santai, komunikatif, dan melibatkan percakapan. Selain itu, model itu

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dna Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 4

² Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 98

³ J.Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafarindo Persada, 2002), h. 98

dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa (pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata). Pendekatan ini membangkitkan semangat belajar peserta didik, membuat mereka menyadari nilai praktis dari materi yang disampaikan, serta mampu menggambarkan gagasan secara lebih nyata.

Pendidik memberi ruang bagi siswa untuk menumbuhkan dan mengekspresikan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga menstimulasi siswa agar secara sadar memanfaatkan teknik belajar yang sesuai dengan diri mereka. Meski demikian, kegiatan belajar tetap berlangsung dalam ruangan kelas. Guru tidak hanya memberi tahu siswa tentang apa yang harus mereka pelajari, tetapi mereka juga menekan mereka untuk mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

CTL, akronim dari *Contextual Teaching and Learning*, berasal dari bahasa Latin *contexere* yang berarti "menganyam menjadi satu kesatuan". Istilah ini mengacu pada "keseluruhan kondisi, latar belakang, atau suasana" yang berkaitan erat dengan individu, dan saling terhubung dengannya. Istilah *Teaching* mencerminkan karakter profesionalisme seorang pendidik yang menjalankan peran dengan penuh tanggung jawab, sementara *Learning* mencerminkan watak dan kebiasaan belajar peserta didik yang terlihat dari perilaku mereka dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Kedua pengertian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran dalam membantu siswa untuk menemukan arti dan pemahaman dari suatu keilmuan.

Terdapat beberapa penjabaran mengenai *Contextual Teaching and Learning* yang dijabarkan sejumlah pakar, antara lain:

Pertama, Pengajaran kontekstual adalah sebuah metode yang memudahkan guru mengaitkan konten pembelajaran dengan kondisi faktual yang ditemui dalam rutinitas harian. Di samping itu, strategi ini juga menstimulasi peserta didik mengaitkan wawasan yang didapat dengan pengalaman hidup mereka sendiri, baik sebagai individu dalam keluarga maupun sebagai bagian dari

komunitas sosialnya. Sasaran utama dari model ini ialah agar peserta didik memahami esensi dari materi pelajaran yang mereka pelajari. Keunggulan pendekatan ini terletak pada hasil belajar yang bersifat alami, yang diperoleh melalui kegiatan aktif siswa dalam bentuk keterlibatan langsung dan pengalaman nyata, bukan hanya penerima informasi sepihak oleh guru.

Kedua, *Contextual Teaching and Learning* adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan kontribusi aktif dan menyeluruh pada proses belajar peserta didik. Model ini mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di dunia luar, sekaligus mendorong murid dapat mempraktikkan hasil belajarnya dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya.⁴

Ketiga, pokok pikiran dari pendekatan pembelajaran berbasis konteks terletak pada penegasan hubungan antara isi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kesehariannya. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk membangun keterhubungan antara pengetahuan yang didapatkan di ruang kelas dengan pemanfaatannya dalam situasi kehidupan pribadi mereka.⁵

Merujuk pada berbagai definisi tersebut, *Contextual Teaching and Learning* dapat dimaknai sebagai pendekatan edukatif dengan menyajikan pengetahuan dalam bentuk yang otentik dan aplikatif, baik dalam konteks kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Pendekatan ini menjadikan belajar lebih bermakna serta relevan, karena siswa memperoleh wawasan yang benar-benar dapat digunakan dalam dinamika kehidupan mereka.

B. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Implementasi pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diwujudkan dengan menyusun rancangan skenario belajar yang berfungsi sebagai pedoman utama sekaligus instrumen pengontrol

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 255

⁵E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 102

dalam menjalankan proses pembelajaran. Adapun, berikut tahapan pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di lingkungan kelas:

- a) Mengajak peserta didik untuk bernalae kritis dan berpartisipasi aktif pada aktivitas pembelajaran yang lebih berarti, baik melalui eksplorasi mandiri, penemuan secara personal, maupun dengan merancang sendiri pemahaman dan keterampilan baru yang hendak mereka kuasai.
- b) Mengoptimalkan penggunaan metode penyingkapan (inkuiri) dalam setiap pokok bahasan yang dikaji agar siswa terlibat dalam proses pencarian makna.
- c) Menumbuhkan sikap keingintahuan melalui strategi pemantik berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggugah.
- d) Membangun lingkungan yang mendorong terbentuknya komunitas belajar, misalnya melalui diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan berbagai aktivitas kolaboratif lainnya.
- e) Menyediakan contoh atau teladan dalam proses pembelajaran, baik melalui ilustrasi, peragaan model, maupun penggunaan media nyata.
- f) Menanamkan budaya reflektif pada peserta didik terhadap setiap rangkaian aktivitas pembelajaran yang telah mereka alami.
- g) Menjalankan proses evaluasi secara jujur dan tidak memihak dengan menilai kapabilitas siswa secara autentik.

C. Ciri-ciri Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tanda utama dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terletak dalam penekanan terhadap pendalaman konsep sebagai landasan dalam merumuskan solusi atas permasalahan. Pembelajaran bermakna dan mampu menyelami isi ajaran Al-Qur'an Hadits melalui proses bernalar dilalui peserta didik. Selain itu, siswa juga secara aktif memperluas pengetahuannya dengan membangun koneksi dari pengalaman pribadi serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dengan fokus utama pada keterampilan menyelesaikan persoalan-persoalan sehari-hari. Adapun Ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain :

- a) Terjalannya kolaborasi antara seluruh elemen.
- b) Menggarisbawahi urgensi penyelesaian persoalan.
- c) Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan kejenuhan.
- d) Proses pembelajaran yang menyatukan berbagai aspek atau mata pelajaran secara terpadu.
- e) Mendorong keterlibatan siswa secara aktif serta menumbuhkan sikap berpikir kritis.
- f) Guru menunjukkan inovasi dan daya cipta dalam mengelola pembelajaran.
- g) Memanfaatkan beragam sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran.⁶

D. Pengertian Motivasi Belajar

Dorongan dalam proses pembelajaran merupakan dua unsur yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Istilah *motivasi* berasal dari istilah "motif", yang merujuk pada energi psikologis yang mendorong individu untuk melakukan suatu aksi. Motif pun dapat diterjemahkan menjadi kondisi pada diri individu yang menstimulasi tindakan tertentu guna meraih sasaran yang diinginkan.⁷

Menurut Oemar Hamalik, motivasi adalah energi yang dialirkan dalam pada diri seseorang dan tampak melalui kemunculan respons emosional serta kecenderungan untuk bertindak demi mencapai sasaran tertentu (*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal anticipatory goal reaction*).⁸ Motivasi mampu dimaknai pula menjadi kekuatan pendorong yang mulai bekerja dalam waktu-waktu spesifik.

Motivasi adalah impuls batin untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan dasar agar tetap bertahan.⁹ Jika individu tidak memiliki hasrat untuk

⁶Wanti Rohani, *Ciri-ciri Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2002), h. 12

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 70

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara Cet.5, 2006), h. 158

⁹ Suciati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 33

menimba ilmu, maka ia tidak akan terdorong untuk bertindak pada aktivitas pembelajaran, dan secara otomatis kebutuhannya terhadap belajar pun tidak akan terpenuhi.

E. Indikator Motivasi Belajar

Indikator yang menunjukkan motivasi untuk belajar dapat dikelompokkan seperti berikut ini:

- a. Timbulnya antusiasme serta hasrat untuk mencapai keberhasilan
- b. Adanya dorongan batin dan tuntutan yang menyertai proses belajar
- c. Terselip harapan atau keinginan dalam kehidupan di masa depan
- d. Didapatkannya apresiasi selama menjalani kegiatan pembelajaran
- e. Adanya kegiatan edukatif yang memikat dan menyenangkan
- f. Terciptanya nuansa belajar suportif, sehingga peserta didik memperoleh peluang belajar secara optimal.¹⁰

F. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru harus kreatif dalam mendorong semangat belajar peserta didik agar mampu mencapai sasaran pembelajaran secara optimal. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh pendidik sebagai penumbuh motivasi belajar peserta didik, yaitu:

- a. Menjelaskan sasaran pembelajaran yang hendak dicapai.
- b. Menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi atau kegiatan belajar.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, hangat, dan membahagiakan.
- d. Memberikan apresiasi yang layak atas pencapaian siswa.
- e. Melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar.
- f. Memberikan umpan balik atas hasil pekerjaan siswa.
- g. Menumbuhkan semangat kompetisi sehat dan semangat kerja sama antar siswa.¹¹

¹⁰ Hamzah B. Uno, Indikator Motivasi Belajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23

¹¹ *Ibid*, h.261-263

Terdapat sejumlah prinsip yang bisa diterapkan untuk menumbuhkan semangat belajar pada diri siswa, di antaranya:

- a. Peserta didik terdorong untuk tekun dalam belajar jika kompetensi inti yang disajikan bersifat menantang dan menarik perhatian.
- b. Kompetensi inti harus dirancang secara terstruktur dan dijelaskan secara gamblang kepada siswa agar mereka memahami dengan jelas arah pembelajaran.
- c. Siswa perlu terus diberikan umpan balik mengenai capaian belajar serta perkembangan kemampuan yang telah mereka raih.
- d. Pemberian apresiasi berupa pujian dan hadiah lebih efektif dibandingkan hukuman, walaupun dalam kondisi tertentu, sanksi tetap dapat diterapkan secara bijak.
- e. Gunakan aspirasi, cita-cita, serta keingintahuan alami peserta didik sebagai sumber energi dalam belajar.
- f. Pertimbangkan keragaman individu siswa, termasuk kemampuan akademik, latar belakang keluarga, serta sikap mereka terhadap pelajaran atau lingkungan sekolah.
- g. Upayakan pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik dengan memperdulikan keseharan jasmani, keamanan dan juga memperlihatkan perhatian yang tulus dari guru, merancang pengalaman belajar yang bermakna sehingga setiap siswa merasa dihargai, serta mengarahkan pembelajaran pada tujuan yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan mereka.¹²

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif naturalistic, yang berlandaskan pada pandangan fenomenologis dan bertujuan memahami makna dari suatu peristiwa serta hubungannya dengan objek yang diteliti. Proses penelitian ini

¹²E. Mulyasa, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006), h. 255

menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan naratif, ungkapan verbal serta tindakan yang bias dilihat dari objek penelitian. Data tersebut dikumpulkan sebagai kunci untuk memahami objek yang diteliti secara menyeluruh dan utuh (holistik).¹³

Sumber informasi utama dalam studi ini berasal dari ungkapan verbal dan perilaku, sementara bahan pendukung diperoleh melalui berbagai arsip atau dokumen tertulis. Jenis sumber data penelitian ini meliputi dua kategori, yaitu:

1) Data Primer

Data utama merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari narasumber asli. Ujaran serta tindakan yang diamati oleh peneliti dikumpulkan melalui teknik observasi dan sesi tanya jawab dengan individu-individu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kepala sekolah, guru, bidang kurikulum, staf kantor, dan bagian yang terlibat dalam penelitian.

2) Data Sekunder

Data primer penelitian dilengkapi dan diperkuat oleh hasil observasi, literatur, sumber-sumber pustaka, arsip, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian dan tersedia di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam riset ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan sumber data mengutamakan perspektif informan, yaitu pandangan mereka tentang peristiwa atau fenomena. Peneliti memperoleh data melalui teknik pengamatan langsung, percakapan mendalam, serta telaah terhadap dokumen-dokumen pendukung. Sementara itu, proses pengolahan data menggunakan pendekatan model analisis interaktif sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman, dimanfaatkan sebagai pegolah data secara bersamaan dengan pengumpulannya. Metode ini mencakup tiga langkah utama

¹³ Matthew miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2013, h. 10)

dalam analisis: proses penyaringan data, penyusunan tampilan data secara sistematis, serta perumusan kesimpulan akhir.¹⁴

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede, beliau mengungkapkan beberapa model pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede:

“Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi satu diantara strategi pengajaran yang telah diimplementasikan dengan tujuan agar peserta didik lebih gampang dalam menyerap dan mempraktekkan. Dengan memahami model ini, apabila siswa mengalami kesulitan belajar di kelas, guru tidak hanya menjejaskan materi tetapi juga menekankan bahwa siswa harus menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari”

Kemudian Bapak Umar, S.Pd menyampaikan juga bahwasannya:

“MI Nurussalam Sidogede telah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), namun belum sepenuhnya digunakan karena beberapa siswa masih belum memahami materi secara langsung. Guru berusaha untuk meningkatkan model pembelajaran ini karena membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran dan termotivasi”.¹⁵

Dalam model pembelajaran kontekstual, ada tiga langkah utama yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Untuk mengamati aktivitas guru, Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara.

1) Hasil Observasi

Observasi yang dijalani peneliti berlangsung pada hari Selasa, 12 Juni 2023, ketika peneliti turut mendampingi secara langsung pengajar bidang studi Al-Qur'an Hadits, yaitu Ibu Titi Kurniatin, S.Pd., dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam

¹⁴Miles dan Michael Huberman, *Analisi Data Kualitatif*, Terjemahan: Tjejep RR, (Jakarta: UII Press, 2013, h. 87)

¹⁵ Umar, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede, *Wawancara*, Sidogede Belitang, 30 Mei 2023

kesempatan tersebut, peneliti mencermati serta mendokumentasikan tahapan-tahapan atau alur kegiatan belajar yang dijalankan oleh guru, sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pembuka dimulai dengan memberi salam dan memberi pertanyaan mengenai kondisi siswa. Kemudian, guru mendorong siswa tetap bersemangat belajar serta memulai pelajaran melalui do'a bersama.

Menurut observasi yang peneliti lakukan di lapangan, pelaksanaan belajar sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede berjalan dengan baik. Setiap pagi siswa sampai di sekolah minimal 5-15 menit sebelum pukul 07.00 WIB. Bapak Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede menambahkan penjelasan terkait hal tersebut sebagai berikut:

“Para siswa tiba di sekolah sebelum 07.00 WIB. Diperkirakan siswa tiba di sekolah 5-15 menit sebelum bel masuk kelas. Setibanya disekolah, mereka mulai melakukan berbagai aktivitasnya, ada yang bermain sejenak sambil menunggu bel dan piket bagi yang bertugas pada hari itu.

Pada pukul 07.00-07.25 WIB para siswa dari kelas 1-6 berkumpul untuk tadarus Al-Qur'an dan Juz Amma. Pelajaran pertama dijalankan mulai pukul 07.30 WIB, serta diakhiri pukul 12.00 WIB. setelah berakhirnya pelajaran, mereka diarahkan untuk bersiap sholat dzuhur berjamaah dengan mengambil wudhu dan membersihkan tempat sholat bagi yang bertugas”.¹⁶

Salah satu siswa juga mengungkapkan hal yang senada, yaitu:

“Kami biasanya di jam 07.00 WIB sudah samapi di sekolah karena akan dilaksanakan tadarus dan muroja'ah al-Qur'an bersama-sama. Biasanya pulang sekolah dan sampai di rumah pukul 12.30 WIB,

¹⁶ Umar, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede, wawancara, Sidogede Belitang, 30 Mei 2023

setelah selesai pelajaran kami sholat dzuhur berjamaah terlebih dahulu dengan diimami bapak guru”.¹⁷

b) Kegiatan Inti

Dalam sesi inti pembelajaran, pendidik menyampaikan materi yang terhubung pada topik Al-Qur'an Hadits yang akan dikaji pada bab ini yaitu tentang persaudaraan. kemudian guru mengintruksikan pada seluruh siswa untuk mendengarkan terlebih dahulu dan mengerti materi yang sebelumnya disampaikan guru. Selanjutnya, guru memilih dua peserta didik untuk memperagakan pelafalan Hadits tersebut. Selanjutnya, pendidik menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik terkait akurasi pelafalan yang sudah didemonstrasikan. Beliau juga meminta pendapat siswa mengenai bagian bacaan yang dirasa kurang tepat, sekaligus menggali bagaimana cara pengucapan yang seharusnya.

Pendidik kemudian memperlihatkan contoh pelafalan yang benar sebagai panduan, agar siswa mampu memperbaiki kesalahan dan terbiasa melafalkan ayat Al-Qur'an maupun Hadits sejalan kaidah yang dianjurkan.

Setelahnya, guru memaparkan isi materi dengan topik “persaudaraan” serta melibatkan siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk membangun keterlibatan dalam diskusi. Kemudian

¹⁷Sabrina Naja, Siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede, *Wawancara*, Sidogede Belitang, 05 Juni 2023

guru menjelaskan materi tersebut dengan menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Kegiatan Penutup

Sebagai akhir dari kegiatan, pendidik kembali menyemangati peserta didik agar terus antusias dalam menimba ilmu. Guru juga mengingatkan bahwa pengetahuan yang bermanfaat adalah pengetahuan yang dapat diterapkan, dan mereka harus terus berusaha menjadi lebih baik lagi. Setelah itu, guru menutupnya dengan membaca hamdalah dan do'a.

B. Motivasi belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede

Dalam studi ini, peneliti mengumpulkan data mengenai dorongan belajar siswa kelas III di MI Nurussalam Sidogede dalam mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Satu diantara referensi data diperoleh melalui percakapan mendalam bersama pengajar mata ajar tersebut. Sementara itu, temuan dari hasil dialog dengan pendidik menunjukkan bahwa Al-Qur'an Hadits, Titi Kurniatin, S.Pd., menunjukkan bahwa beliau menyampaikan hal-hal berikut:

“Saya memulai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan memberikan salam, menyapa siswa, mengajak mereka berdoa, lalu melanjutkannya dengan membaca surat pendek mengenai isi kandungan tentang persaudaraan guna untuk mengingat kembali materi yang sudah disampaikan diminggu lalu, kemudian saya menanyakan sebagian pertanyaan kepada mereka, dengan tujuan untuk melatih mereka berfikir, dan memberi motivasi untuk terus giat dalam belajar. Setelah itu, sebelum memasuki inti materi, saya memberi penjelasan tujuan yang ingin dicapai dari materi yang akan berlangsung hari itu”.¹⁸

¹⁸ Titi Kurniatin, Guru Pengajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas III, *Wawancara*, Belitang, 5 Juni 2023

Adapun hasil mewawancarai perwakilan kelas III, Sabrina Naja, mengungkapkan:

“Ibu Titi Kurniatin, S.Pd. biasanya membuka pelajaran dengan doa bersama, lalu membimbing kami membaca surat pendek yang berkaitan dengan nilai-nilai persaudaraan sebagai pengingat pelajaran yang sudah pernah disampaikan. Setelah itu, beliau mencatat kehadiran siswa dan menjelaskan sasaran pembelajaran hari itu.”¹⁹

Selain wawancara, observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana tahapan awal dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, peneliti mencatat bahwa guru membuka pelajaran dengan mengajak siswa berdoa dan membaca beberapa surat pendek, serta menyampaikan target pembelajaran hari itu. Guru juga terlihat membangun interaksi yang hangat dengan siswa, sehingga proses belajar berjalan dengan lancar dan efektif.”²⁰

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa selama kegiatan pengajaran berlangsung, pendidik selalu memulai dengan mengucapkan salam, menyambut peserta didik guna menciptakan suasana hangat, mengajak berdoa bersama, melantunkan ayat-ayat pendek, serta menyampaikan sasaran pembelajaran yang akan ditempuh bersama. Kebiasaan ini dilaksanakan setiap kali pengajar memasuki ruang kelas sebelum memulai aktivitas belajar-mengajar.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pendekatan yang paling kerap diterapkan oleh ibu guru dalam menyampaikan pelajaran Al-Qur'an Hadits. Menanggapi hal tersebut, pengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Ibu Titi Kurniatin, S.Pd., memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau teknik mengajar yang biasa saya pakai itu antara lain metode penyampaian langsung (ceramah), diskusi kelompok, tanya jawab, dan juga demonstrasi. Namun, ketika melatih siswa membaca Al-Qur'an dan Hadits, saya meminta mereka untuk melafalkan secara berulang-ulang yang dikenal dengan metode latihan ulang atau *drill*. Dengan pengulangan tersebut, saya harap siswa bisa lebih mudah ingat bacaan dan tulisan teks. Selain itu, saya juga memanfaatkan strategi pendampingan sebaya, yaitu adalah siswa yang lancar

¹⁹ Sabrina Naja, Siswa Kelas III, *Wawancara*, 05 Juni 2023

²⁰ Observasi Kegiatan Belajar Mengajar, 12 Juni 2023

membaca Al-Qur'an dan Hadits membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Di sisi lain, saya pun mencoba menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), namun pelaksanaannya masih belum berjalan secara optimal.

”²¹

Berikut pernyataan dari salah satu siswa kelas III, Kamil Azam El-Zundi mengatakan bahwa :

“Strategi yang kerap diterapkan dalam proses pembelajaran pada umumnya meliputi penyampaian materi secara lisan, dialog kelompok, serta pemberian tugas. Akan tetapi, dalam aktivitas membaca Al-Qur'an dan Hadits, saya lebih memilih pendekatan latihan intensif, bimbingan teman sebaya, dan pelafalan tartil”²²

Pemilihan ragam pendekatan pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan kegiatan belajar menuju tujuan yang diidamkan secara optimal dan tepat sasaran. Pemanfaatan strategi yang sesuai mampu membentuk atmosfer belajar yang kondusif, menggembirakan, dan membangkitkan antusiasme, sehingga peserta didik lebih mudah menguasai pokok bahasan. Secara spesifik, dalam sesi pembelajaran membaca Al-Qur'an, penggunaan pendekatan-pendekatan ini diharap dapat mendukung murid agar bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih serta berpedoman kaidah kaidah.

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan terkait keterlibatan siswa selama menjalani mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Berdasarkan wawancara dengan pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Ibu Titi Kurniatin, S.Pd., beliau menyatakan:

“Begini Mbak, peserta didik yang tergolong aktif adalah mereka yang telah memiliki kemampuan membaca dan menyalin teks Al-Qur'an maupun Hadits. Sementara itu, siswa yang belum menguasai keterampilan tersebut cenderung kurang fokus terhadap materi pelajaran. Untuk anak yang membacanya fasih, mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits terasa lebih ringan. Sebaliknya, bagi yang belum bisa membaca, mereka menghadapi tantangan dalam menyerap pelajaran.”²³

²¹ Titi Kurniatin, Guru Pengajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas III, *Wawancara*, Belitang, 5 Juni 2023

²² Kamil Azam Al-Zundi, Siswa Kelas III, *Wawancara*, 05 Juni 2023

²³ Titi Kurniatin, Guru Pengajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas III, *Wawancara*, Belitang, 5 Juni 2023

C. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede

Pada tahap pembuka dalam proses pembelajaran ini, dimulai dengan aktivitas menyapa menggunakan salam, membaca doa sebelum kegiatan dimulai, pendidik melakukan pengecekan kehadiran siswa, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pembelajaran pada hari itu. Sebelumnya, pendidik membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui yel-yel penyemangat, lalu menjelaskan sasaran pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan dilanjutkan dengan kegiatan awal berupa pengaitan pengetahuan yang telah dimiliki terkait topik tentang gaya. Hal ini karena materi tersebut sangat erat kaitannya dengan pengalaman nyata dalam keseharian siswa.

Dengan demikian, fasilitator berupaya menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui pengantar materi (apersepsi). Pengaitan ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pokok bahasan Al-Qur'an Hadits mengenai nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), dengan tujuan menarik perhatian peserta didik agar mereka mampu mengemukakan pandangannya berdasarkan peristiwa atau pengalaman pribadi yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga menghidupkan kembali semangat belajar siswa agar terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pada sesi utama, pendidik menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

V. PENUTUP

Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didasarkan pada gagasan bahwa murid akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif ketika mereka berada dalam situasi belajar yang terbentuk secara alami. Dengan kata lain, aktivitas pembelajaran akan terasa lebih bermakna apabila siswa terlibat

langsung melalui pengalaman nyata. CTL merupakan suatu pendekatan instruksional yang menitikberatkan pada upaya membantu pelajar memahami inti materi dengan mengaitkannya pada situasi kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan metode CTL di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede telah diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas, dengan harapan agar proses belajar berlangsung secara optimal dan mencapai hasil yang maksimal. Dorongan internal atau motivasi memainkan peran yang krusial dalam kegiatan belajar-mengajar, karena berfungsi sebagai pemicu untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berkelanjutan. Keberadaan motivasi juga turut mendorong tumbuhnya ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

pemanfaatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dibuktikan efektif dalam menambah semangat belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede. Melalui pendekatan ini, kualitas proses pembelajaran mengalami peningkatan dan sasaran pembelajaran pun dapat diwujudkan. Rasa ingin tahu juga tampak besar ditunjukkan peserta didik. Semangat positif dalam mengikuti pembelajaran berbasis konteks tersebut juga tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning (CTL) Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center, 2006
- Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Tjeep RR*, Jakarta: UI Press, 2013
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara cet. 5, 2006
- Pulungan, J.Suyuthi, *Fiqih Siyasah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

- Rohani, Wanti, *Ciri-ciri Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)*, Jakarta: Kencana Prenada, 2002
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Suciati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Raja GrafindoPersada, 2006
- Uno, Hamzah B., *Indikator Motivasi Belajar*: Jakarta: Bumi Aksara, 2011